

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecerdasan merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap siswa (Sudarto et al., 2023). Kecerdasan siswa adalah kemampuan mereka untuk memahami dan menafsirkan dunia di sekitarnya, berpikir serta membuat keputusan secara logis, dan menggunakan berbagai sumber secara efisien ketika menghadapi tantangan (Sudarto et al., 2023). Kecerdasan dapat dikategorikan menjadi tiga macam diantaranya *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ) (Aqillamaba dan Puspaningtyas, 2022). Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan dan 80% adalah sumbangan faktor keutamaan – keutamaan lain (Aqillamaba dan Puspaningtyas, 2022). Ketika menentukan kesuksesan seseorang, diperlukan adanya kecerdasan emosional sebagai faktor kuncinya, sebab jika tidak seseorang akan kurang mampu memanfaatkan kemampuan kognitifnya secara optimal sesuai potensi yang ia miliki (Nur Hikmah, 2020). Oleh karena itu, kecerdasan emosional sangat penting bagi siswa dalam mendalami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Kecerdasan intelektual saja tidak akan berfungsi optimal tanpa adanya penghayatan emosi pada setiap mata pelajaran yang dipelajari (Nur Hikmah, 2020). Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam mendukung hasil belajar siswa, dan hasil belajar ini merupakan nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran (Nur Hikmah, 2020).

Pendidikan Pancasila menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa Indonesia, maka dari itu mata pelajaran ini mulai diajarkan pada siswa sekolah dasar (Mulyani, 2023). Pendidikan Pancasila berisikan nilai – nilai luhur bangsa yang tujuannya adalah untuk membentuk sikap positif seseorang yang sesuai dengan nilai – nilai Pancasila. Pembelajaran Pendidikan Pancasila senantiasa

Rismawati, 2025

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL (EMOTIONAL QUOTIENT) DENGAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA DAN SIKAP PEDULI SOSIAL SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan dengan perspektif pemantapan materi yang memuat nilai – nilai pendidikan karakter diantaranya nilai ketuhanan, toleransi, nasionalisme, dan lain sebagainya (Pratiwi, 2021). Selain penguatan pada pendidikan karakter, guru bisa menyajikan materi pembelajaran secara menarik dengan melibatkan siswa secara maksimal, agar siswa dapat aktif dengan terlibat secara langsung dalam pembelajaran, tidak jenuh dan materi mudah dipahami bukan dihafalkan, untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Beberapa pernyataan tadi merupakan langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam mendukung berhasilnya capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Pada Kurikulum Merdeka, untuk fase B (umumnya kelas III dan IV) mata pelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menumbuhkan karakter positif yang tercemin dalam sikap dan perilaku sehari – hari, selain dari memahami nilai – nilai kebangsaan secara kognitif (Agustin, 2024). Berdasarkan *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*, capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila fase B menekankan pentingnya siswa menghargai perbedaan identitas diri, keluarga dan teman, bangga menjadi anak Indonesia dengan bahasa persatuan, serta mampu menunjukkan sikap kerja sama dalam keberagaman yang berlandaskan persatuan dan kesatuan yang sesuai dengan indikator keempat sikap peduli sosial, yaitu toleransi. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk dapat melaksanakan hak dan kewajiban dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, serta meneladani karakter para perumus Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Capaian – capaian ini mencerminkan bahwa Pendidikan Pancasila tidak sekedar membentuk siswa menjadi generasi penerus yang baik, namun juga dapat menanamkan nilai – nilai peduli sosial. Nilai – nilai peduli sosial ini meliputi

gotong – royong, tanggung jawab, tenggang rasa, toleransi. Dengan beberapa penanaman nilai tersebut, diharapkan siswa mampu mengimplementasikannya dengan baik setiap harinya. Seseorang yang memiliki sikap peduli sosial akan merasa terdorong untuk membantu mengatasi permasalahan orang lain, sebab ia memiliki perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dialami orang lain tersebut (Ningsi dan Suzima., 2020). Tempat seseorang tinggal, seperti keluarga, sekolah, dan komunitas dapat memengaruhi kepedulian sosial seseorang (Sulistianingrum dan Humaisi., 2022). Sikap peduli sosial ini dapat berkembang seiring terjadinya interaksi sosial yang dialami seseorang dengan orang lain dalam kehidupan sehari - hari (Hariyati et al., 2023).

Sikap peduli sosial berperan guna menjadikan individu memiliki rasa kepekaan sosial, dan perilaku yang berkeinginan untuk berusaha membantu orang lain yang sedang kesulitan (Hariyadi et al., 2023). Selain kedua hal tersebut, sikap peduli sosial juga akan menjadikan individu mampu berinteraksi dengan lingkungannya dan menunjukkan sifat positif, seperti empati, hormat, dan suka memberi maaf (Aini et al., 2023). Sikap peduli sosial ini memerlukan pembiasaan tentang pengalaman yang dilakukan secara berulang. Salah satu pembiasaan sikap peduli sosial yang dapat dilakukan yakni dengan menanamkan nilai lokal yang ada pada lingkungan masyarakat (Anastasya dan Wulandari., 2022). Sikap peduli sosial juga perlu dikembangkan melalui lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan sekolah dapat membantu mengembangkan sikap peduli sosial melalui pembiasaan dengan saling menolong satu sama lain, memiliki rasa empati, saling peduli dan menghormati serta menghargai atau disebut hubungan harmonis antar manusia. Selain dari pembiasaan di sekolah dan bimbingan oleh guru, sikap peduli sosial dapat dikembangkan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena ada keterkaitan antara keduanya (Haya, 2023). Pendidikan Pancasila mengembangkan pengetahuan, sikap, serta pembentukan pribadi yang positif bagi siswa. Pendidikan Pancasila juga mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air, sikap kepedulian

sosial dan semangat kebangsaan serta sikap menghargai jasa para pahlawan (Aulia, 2021). Selain itu, adanya implementasi terhadap nilai – nilai Pancasila dalam kehidupan sehari – hari siswa juga dapat mendukung berkembangnya sikap peduli sosial. Sikap peduli sosial yang berkembang dengan baik akan mendukung proses pembelajaran yang baik dan hasil belajar Pendidikan Pancasila akan tercapai sesuai tujuan pembelajaran (Sitirah, 2017).

Hasil belajar siswa adalah prestasi akademik yang mereka capai dalam ujian dan tugas, serta partisipasi aktif ketika berdiskusi selama pembelajaran berlangsung (Dakhi Agustin, 2020). Purwanto berpendapat bahwa tes hasil belajar adalah jenis tes yang berfungsi mengevaluasi sejauh mana siswa memahami topik yang telah diajarkan oleh pendidik atau yang telah dipelajari sendiri oleh siswa (Marzuki, 2023). Tes hasil belajar dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, dengan mengukur perubahan perilaku yang diharapkan pada siswa sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pada pengukuran hasil belajar, siswa didorong untuk menunjukkan penguasaan materi pembelajaran sebelumnya secara maksimal, sehingga guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang diajarkannya (Marzuki, 2023). Penguasaan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari penguasaan materi, keterampilannya dalam berpikir, dan keterampilan motoriknya (Titing dkk., 2021 hlm. 157). Siswa dituntut untuk mampu mengkonstruksi sendiri pemahamannya, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan bermakna, juga akan mempengaruhi hasil belajarnya (Setyawan dalam Titing dkk., 2021).

Hasil belajar ini mencakup perubahan yang dirasakan oleh siswa, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik sebagai hasil dari aktivitas pembelajaran (Mustakim et al., 2020). Pernyataan ini dikuatkan oleh pendapat Benyamin, bahwa hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotor (Marzuki, 2023). Setiap domain kemampuan disusun secara bertahap, mulai dari tingkat yang sederhana hingga yang lebih kompleks,

dari yang mudah hingga yang sulit, serta dari hal-hal konkret hingga yang lebih abstrak (Marzuki, 2023). Seperti yang kita ketahui, untuk meningkatkan hasil belajar yang juga mempengaruhi prestasi siswa tidaklah mudah, banyak faktor eksternal maupun internal yang mempengaruhinya. Kecerdasan adalah komponen internal siswa yang menentukan hasil belajar mereka (Patmah, 2020). Kecerdasan intelektual (*Intellegence Quotient*) merupakan salah satu jenis kecerdasan yang paling dianggap mempengaruhi hasil belajar siswa (Nurhikmah et al., 2021). Namun pada kenyataannya, sering kali dalam proses belajar mengajar di sekolah terdapat siswa yang tidak mampu mencapai prestasi belajar yang sebanding dengan kemampuan intelektual mereka (Nurhikmah et al., 2021). Oleh karena itu, kecerdasan intelektual bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan kesuksesan seseorang, karena ada jenis kecerdasan lain yang turut mempengaruhi (Nurhikmah et al., 2021). Jenis kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*).

Kecerdasan emosional perlu ditumbuhkan dan dikembangkan dalam diri siswa agar dapat mengelola emosinya secara terarah (Aqillamaba dan Puspaningtyas, 2022). Kecerdasan emosional merupakan kekuatan dan kepekaan emosional yang dapat memicu energi untuk mendapatkan informasi, serta berperan dalam mempengaruhi hasil belajar siswa (Awang et al., 2019). Pada kehidupan sehari – hari, siswa memerlukan pengendalian emosi yang stabil, namun tidak semua siswa mampu mengendalikan emosinya secara cerdas. Dengan kecerdasan emosional, seseorang dapat mengelola perasaan dan tindakannya dalam merespons berbagai fenomena di sekitarnya dan ini membantu menciptakan hubungan sosial yang baik serta meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan, termasuk pemahaman terhadap diri sendiri (Sudarto et al., 2023). Ketika di sekolah, fokus pembelajaran biasanya terletak pada transformasi informasi yang faktual dan pengembangan penalaran, yaitu kemampuan untuk berpikir logis dalam membuat keputusan mana yang benar atau salah (Mustakim et al., 2020).

Kecerdasan emosional berperan penting dalam menentukan kemampuan kita dalam belajar keterampilan, khususnya keterampilan praktis yang didasari oleh lima elemen utama: kesadaran diri, motivasi, pengendalian diri, empati, serta kemampuan membangun hubungan dengan orang lain (Sudarto et al., 2023). Kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, seperti mengendalikan keinginan hati mereka serta tidak berlebihan dalam hal kesenangan, mengatur suasana hati dengan menjaga pikiran agar tidak terpengaruh oleh stres, berpikir, berempati, berdoa, juga termasuk dalam kecerdasan emosional (Mustakim et al., 2020). Kemampuan mengendalikan dorongan hati ini merupakan basis dari kemauan (*will*) dan watak (*character*) yang akan memunculkan kemampuan dalam membaca emosi orang lain atau rasa empati, yang merupakan salah satu elemen penting dari kecerdasan emosional. Peduli sosial bergantung pada sikap empati dan kemampuan untuk mengendalikan perasaan. Apabila melihat dari informasi tersebut, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tentunya mampu mengendalikan dirinya dalam memotivasi diri mereka sendiri untuk melakukan sesuatu hal yang didasarkan pada hati nurani mereka (Utami et al., 2019).

Namun permasalahan terkait sikap peduli sosial siswa masih saja terjadi, seperti yang terjadi di SD 1 Sibangkaja, sebagian besar siswa di sekolah tersebut kurang dalam sikap peduli sosial (Anastasya dan Wulandari., 2022). Siswa terlihat kurang peka terhadap lingkungan sosialnya, terlebih sikap empati dan sikap tolong menolongnya. Hal ini dapat terjadi karena pembiasaan saat pandemi Covid-19 yang mengharuskan siswa belajar di rumah dan kurang berinteraksi di sekolah selama dua tahun ke belakang, ditambah orang tua siswa yang kurang menanamkan pendidikan karakter ketika sibuk dengan pekerjaannya. Selain itu, guru juga kurang bisa memberikan pengajaran yang maksimal untuk mengembangkan sikap siswa, sebab hanya bisa memantau siswa secara daring atau melalui laporan orang tua berupa bukti foto dan video (Gestiardi, 2021). Terjadinya fenomena tersebut

membuat siswa memerlukan proses yang cukup lama untuk membiasakan sikap peduli sosial di sekolah setelah masa pandemi berakhir.

Fenomena lain yang terjadi juga menunjukkan penurunan sikap sosial siswa pada penelitian terdahulu oleh Anastasya dan Wulandari (2022), terdapat pelajar yang menunjukkan kurangnya kepedulian sosial terhadap lingkungannya. Contohnya ketika teman sedang menghadapi kesulitan, hal pertama yang dilakukan adalah mengambil foto, mengambil video, atau menyebarkannya melalui media sosial (Arif et al., 2021). Pada lingkungan sekolah guru juga sering menjumpai siswa yang mau membantu apabila diminta saja, hal tersebut menunjukkan penurunan drastis sikap peduli sosial (Anastasya dan Wulandari, 2022). Permasalahan lain yang terjadi diantaranya sikap berbangsa yang mulai luntur karena adanya arus globalisasi yang pesat, sehingga banyak siswa yang semakin individualis. Lalu adanya sikap acuh yang ditunjukkan siswa ketika di sekolah, siswa seringkali acuh tak acuh melihat teman mereka bertengkar dan tidak menyapa Bapak/ Ibu Guru atau memberi salam saat mereka bertemu, dan kurangnya rasa peduli saat teman sedang sakit (Aulia, 2021). Hal ini alangkah baiknya dapat menjadi perhatian lebih dalam oleh guru dengan membiasakan sikap peduli sosial baik di luar pembelajaran maupun saat pembelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah pada umumnya dianggap biasa saja sehingga banyak siswa yang tidak ingin mendalami materi tersebut (Widyatama et al., 2024). Hal ini disebabkan karena sulitnya materi untuk dipahami siswa, sebab materi cenderung berat, siswa terlihat kurang aktif pada saat pembelajaran, dan fasilitas sekolah yang kurang memadai (Annafis, 2024). Selain itu, metode pembelajaran yang konvensional juga menyebabkan siswa kurang tertarik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena hanya bersifat satu arah, sehingga siswa hanya mendengarkan ceramah tanpa adanya partisipasi aktif dari mereka. Kondisi ini mungkin akan mempengaruhi proses belajar siswa dan

berdampak pada hasil belajarnya. Faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Pancasila seperti kecerdasan, minat, perhatian, motivasi, kebiasaan, ketekunan, dan kondisi fisik serta kesehatan. Sedangkan faktor eksternalnya antara lain keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat siswa (Esterina et al., 2022). Siswa yang kesulitan memahami materi pembelajaran akan cenderung menunjukkan gejala emosional seperti menjadi pemurung, mudah tersinggung, kurang gembira, mudah marah, dan tidak menunjukkan rasa sedih serta menyesal ketika mendapatkan nilai yang rendah (Anggraeni et al., 2020). Oleh karena itu, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, maupun kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional membantu seseorang dalam merasakan dan memahami sesuatu secara tepat. Kepekaan emosional dan kecerdasan ini dapat menimbulkan motivasi untuk mendapatkan informasi dan mempengaruhi prestasi akademik siswa (Awang et al., 2019)

Hasil penelitian oleh Cahyati, Damayani, Wigati, dan Suyoto (2024) menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V SDN Panggung Lor, Kecamatan Semarang, Kota Semarang masih rendah, khususnya materi macam – macam norma dalam kehidupan. Dilihat dari 28 siswa dalam satu kelas, terdapat 23 siswa dengan perolehan nilai kurang dari 70, dan 5 siswa sisanya memiliki nilai di atas 70, sehingga hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V SDN Panggung Lor tergolong rendah. Faktor penyebab banyaknya siswa dengan nilai rendah ini yaitu kurangnya keaktifan siswa saat pembelajaran, atau tidak berlangsung dua arah. Selain itu, pembelajaran dirasa kurang menarik bagi siswa, yang membuat siswa cenderung mengantuk dan bosan. Kurangnya motivasi dalam diri siswa juga mendukung kurangnya minat belajar, yang mengakibatkan siswa gaduh sendiri selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rifai, Novitasari, dan Stiyan (2024) terkait hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas VI D tahun ajaran 2023/

2024, dari total keseluruhan 27 siswa dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70, tercatat 15 siswa belum mencapai ketuntasan belajar (55%) dan 12 siswa (45%) telah mencapai ketuntasan belajar. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 82, sedangkan nilai terendah sebesar 30, dengan rata – rata nilai kelas sebesar 65. Data ini menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas VI D SDN Kleco 1 mayoritas tergolong masih rendah dan perlu ditingkatkan. Penyebab terjadinya hal ini yaitu siswa yang kurang tertarik terhadap pelajaran Pendidikan Pancasila sehingga sulit memunculkan perhatian, motivasi, minat belajar dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Maka dari data tersebut didapatkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas VI D SDN Kleco 1 masih tergolong rendah.

Hasil observasi sederhana yang sudah peneliti lakukan di SDN 109 Centeh Kota Bandung menunjukkan bahwa beberapa siswa kurang dalam daya juang untuk memecahkan masalah yang diberikan guru, motivasi siswa, rasa ingin tahu siswa terhadap hal baru, dan sering mengeluh ketika diminta untuk mencatat oleh guru. Siswa juga mudah menyepelekan tugas yang sudah diberikan guru dan cenderung acuh tak acuh. Dari beberapa pernyataan tersebut, menunjukkan rendahnya kecerdasan emosional siswa. Adapun hasil penelitian terdahulu (Mustakim et al., 2020) yang dilakukan di Kelas V SDN 1 Tambun tercatat banyak siswa menunjukkan sikap acuh tak acuh dalam pembelajaran. Beberapa dari mereka mudah menyerah, kurang memiliki semangat belajar, dan kurang percaya diri. Sikap-sikap tersebut mempengaruhi kemampuan mereka dalam menerima pelajaran. Ketika siswa bosan atau marah terhadap seseorang, mereka cenderung kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian (Awang et al., 2019) di kelas IV SD Negeri 03 Nanga Ngeri, Kapuas Hulu, ditemukan bahwa beberapa siswa mudah marah ketika ditegur oleh gurunya, sering bertengkar dengan teman sekelas, malas belajar, dan memiliki keterampilan sosial yang rendah. Ada siswa yang mampu memotivasi diri

sendiri, seperti tidak bermain di kelas dan bersedia membantu teman, namun ada juga yang bertindak sebaliknya. Selain itu, terdapat siswa yang benar-benar memperhatikan guru saat mengajar, tetapi ada juga yang tidak memperhatikan. Hasil penelitian terdahulu lainnya yaitu (Asikin et al., 2022) di SD Inpres Kabalahi Tengah VI, Alor, Nusa Tenggara Timur pada siswa kelas IV menunjukkan adanya sikap acuh tak acuh, mudah menyerah dan tidak memiliki semangat dalam belajar matematika. Kebanyakan dari mereka merasa kurang percaya diri untuk belajar, karena materi yang dianggap sulit dan semangat belajar yang rendah. Hal ini tentu berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena mereka tidak memiliki motivasi untuk belajar. Akibatnya, siswa memperoleh nilai dalam pelajaran matematika di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Permasalahan serupa ditemukan di kelas IV Gugus I Nakula, Kecamatan Negara. Penelitian yang dilakukan oleh Riandini, Sudatha, dan Parmiti (2020), menunjukkan sebagian siswa kurang dalam mengelola emosi dan kurang memiliki motivasi untuk konsentrasi dalam belajar materi Pendidikan Pancasila. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa partisipasi siswa di kelas rendah, cenderung pasif, mengganggu teman, kurang percaya diri, bahkan menangis saat kesulitan memahami materi. Data UTS PPKn kelas IV Gugus I Nakula menunjukkan 141 siswa (60,7%) belum tuntas dan 92 siswa (39,6%) tuntas, dengan rata-rata nilai 67 yang termasuk kategori rendah.

Kecerdasan emosional sangat penting untuk keberhasilan setiap siswa, baik dalam lingkungan formal maupun nonformal. Siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah akan sulit dalam memusatkan perhatiannya selama pembelajaran berlangsung atau sering disebut sulit dalam berkonsentrasi (Asikin et al., 2022). Kecerdasan emosional dan motivasi belajar juga merupakan faktor internal dari tingkat tinggi dan rendahnya hasil belajar PPKn. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan menunjukkan antusiasme, keaktifan, dan fokus penuh selama proses pembelajaran berlangsung (Sihombing, 2018). Motivasi belajar yang

tumbuh dalam diri siswa akan mencerminkan kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik, sebab emosi akan terkelola baik, sehingga mampu menggerakkan hati dan pikiran untuk bertindak sesuai situasi, memusatkan perhatian pada tugas – tugasnya, dalam pembelajaran maupun perannya sebagai individu serta makhluk sosial (Riandini et al., 2020). Sehingga, kecerdasan emosional siswa dapat mempengaruhi hasil belajarnya, siswa dengan kecerdasan emosional yang baik biasanya mampu mengontrol tindakan berdasarkan emosi dirinya. Pengendalian emosi ini membantu siswa untuk fokus pada pembelajaran. Sebaliknya, tanpa pengembangan kecerdasan emosional yang memadai, siswa cenderung mudah menyerah, menunjukkan sikap kurang bersemangat dan tidak memiliki motivasi untuk belajar, serta kesulitan memusatkan perhatian pada pelajaran, meskipun sebenarnya mereka mampu melakukannya (Hotmauli et al., 2023). Meskipun terdapat materi yang dianggap sulit, siswa yang memiliki kecerdasan emosional baik akan memiliki kesadaran diri dan rasa tanggung jawab yang tinggi pula dalam belajar (Fransisca et al., 2019). Pengelolaan emosi yang baik akan membantu siswa dalam pemecahan masalah di pembelajaran dan akan memperoleh hasil yang maksimal.

Penting bagi seseorang untuk memiliki sikap peduli sosial, sebab ini berkaitan dengan nilai – nilai seperti kejujuran, kasih sayang, rendah hati, keramahan, kebaikan, dan sikap selalu ingin membantu orang lain yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Ningsi dan Suzima., 2020). Ketika di sekolah, nilai utama yang harus dikembangkan adalah sikap peduli sosial siswa, hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial (Ambarsari et al., 2022). Makhluk sosial ini memiliki arti bahwa manusia saling ketergantungan dan membutuhkan bantuan satu sama lain, sehingga memerlukan adanya sikap peduli sosial dalam diri individu (Anastasya dan Wulandari., 2022). Kita dapat melihat besarnya persentase orang yang memiliki rasa peduli sosial, jika kita peduli dengan orang lain maka orang lain juga akan memiliki perasaan yang sama terhadap kita begitupun sebaliknya (Aini

et al., 2023). Contoh sikap peduli sosial yang penting untuk dikembangkan di lingkungan sekolah yakni membantu teman dalam mengerjakan tugas ketika kesulitan, mengajari teman yang belum paham materi, dan meningkatkan hubungan interaksi sosial dengan cara bekerja kelompok. Adanya sikap peduli sosial siswa ini perlu dibentuk agar menjadikan siswa peka dan peduli dengan kondisi di sekitarnya, menolong orang lain dan masyarakat yang membutuhkan bantuan (Ningsi dan Suzima., 2020). Selain itu, penting agar menghindari sifat negatif, seperti sombong, acuh tak acuh, individualisme, dan masa bodoh terhadap kesulitan orang lain. Sikap peduli sosial erat kaitannya dengan jiwa sosial, sehingga siswa yang berjiwa sosial tinggi akan mudah untuk bergaul atau tidak menunjukkan adanya permasalahan dalam bersosialisasi, serta akan lebih dihargai dan disenangi teman-temannya (Apriyani et al., 2021). Adapun aspek dari sikap peduli sosial yang dikemukakan oleh Max Crandall dalam Addison E. Gradel (2009), diantaranya: (a) *motivation*, bentuk stimulus untuk melakukan sebuah keinginan dengan tujuan tertentu, dalam konteks ini adalah keinginan untuk membantu orang lain, dimana manusia didorong oleh pengaruh sosial dan dorongan dari dalam diri; (b) *cognitive*, pemahaman dimana seseorang dalam mengembangkan rasa empati terhadap orang lain dan cara mereka melihat masa depan, yang dapat mempengaruhi tindakan mereka saat ini; (c) *emotion*, bentuk rasa simpati positif kepada sesama manusia yang muncul dari dalam diri, sehingga mengetahui apa yang dilakukan dan alasan harus dilakukan; (d) *behavior*, berkontribusi terhadap kesejahteraan umum atau disebut juga dengan kerjasama dimana bentuk orang – orang dalam bertingkah laku dalam sesamanya, berkontribusi terhadap kesejahteraan sesama manusia. Beberapa indikator sikap peduli sosial yang harus dimiliki seseorang antara lain: (1) tolong - menolong, (2) tenggang rasa/ empati, (3) toleransi, (4) aksi sosial, (5) berakhlak mulia (Anastasya dan Wulandari., 2022).

Adapun aspek kecerdasan emosional yang diperoleh peneliti berasal dari beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi dan mengacu pada pandangan

Goleman (2024), yaitu adanya lima dimensi yang dapat membangun kecerdasan emosi diantaranya: (a) *Selfawareness* (kesadaran diri), yang kemampuan seseorang untuk mengenali perasaannya, memahami dampaknya, serta menggunakan pemahaman tersebut untuk membuat keputusan yang tepat bagi dirinya, individu dengan kemampuan ini memiliki penilaian diri yang realistis, pemahaman yang baik tentang kemampuan diri, serta keyakinan diri yang kuat, yang kemudian dikaitkan dengan faktor penyebabnya; (b) *Self management* (pengaturan diri), kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri, mengekspresikan dan mengendalikannya dengan baik, serta memiliki kepekaan terhadap suara hati, digunakan dalam interaksi sosial dan tindakan sehari-hari; (c) *Motivation* (motivasi), mencakup penggunaan dorongan batin untuk terus membangkitkan motivasi dan motivasi untuk memperbaiki keadaan, mampu mengambil inisiatif, bertindak secara efektif, dan tetap teguh dalam menghadapi kegagalan serta rasa frustrasi; (d) *Social awareness* (empati), yaitu adanya rasa peka terhadap perasaan orang lain, mampu memahami sudut pandang mereka, dapat membangun hubungan yang saling percaya, dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tipe individu; (e) *Relationship management* (keterampilan sosial), kemampuan melibatkan pengelolaan emosi dengan baik saat berinteraksi dengan orang lain, serta menciptakan dan menjaga hubungan yang harmonis. Seseorang dengan kemampuan ini akan mampu mempengaruhi, memimpin, berdiskusi, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama dalam tim (Hanah Siti, 2019). Sedangkan untuk indikator kecerdasan emosional sendiri meliputi kemampuan untuk: (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola dan mengekspresikan emosi, (3) memanfaatkan emosi secara efektif, (4) mengenali emosi orang lain, (5) membina hubungan dengan orang lain (Maitrianti, 2021).

Sehubungan dengan pernyataan-pernyataan di atas, maka untuk membuktikannya perlu dilakukan penelitian terkait hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan sikap peduli sosial siswa.

Kemudian, hasil dari penelitian akan memberikan data yang membuktikan apakah ada hubungan antara variabel X (kecerdasan emosional), Y_1 (hasil belajar Pendidikan Pancasila) dan Y_2 (sikap peduli sosial siswa). Dengan mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan sikap peduli sosial siswa, maka sebagai pendidik bisa menganalisis apa saja yang perlu dipersiapkan agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana dan hasil belajar siswa meningkat, sikap peduli sosial siswa berkembang dengan baik serta dapat meningkatkan pula kualitas pendidikan di Indonesia. Jika terbukti hubungan kecerdasan emosional yang tinggi dapat menunjukkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan sikap peduli sosial siswa kelas IV yang baik pula, maka penting bagi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membantu perkembangan emosional siswa agar dapat dikelola oleh dirinya dengan baik.

Dengan dilakukannya penelitian untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dengan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan sikap peduli sosial siswa, diharapkan dapat menunjukkan hubungan antara ketiga variabel tersebut secara jelas dan pasti dari hasil data yang didapatkan dalam penelitian ini. Selain itu, diharapkan dapat memberikan dampak baik pada para pendidik terkait kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dan cara mengembangkannya agar dapat dikelola oleh diri siswa dengan baik sehingga pembelajaran berlangsung dengan baik pula. Melalui penelitian ini, diharapkan siswa akan memiliki daya juang yang tinggi dalam memecahkan masalah, lebih percaya diri, mampu mengelola emosi dengan baik, mengenali perasaannya dengan baik untuk membuat keputusan, sadar akan tanggung jawabnya sebagai siswa, dan sebagainya. Selain itu, dari hasil data yang didapatkan dari penelitian ini, diharapkan pendidik mampu menganalisis hal – hal yang perlu diperhatikan saat pembelajaran, terutama mengenal faktor internal yaitu kecerdasan emosional masing – masing siswanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kecerdasan emosional (*emotional quotient*) siswa kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimana gambaran umum hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar?
3. Bagaimana gambaran umum sikap peduli sosial siswa kelas IV sekolah dasar?
4. Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dengan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar?
5. Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dengan sikap peduli sosial siswa kelas IV sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran umum kecerdasan emosional (*emotional quotient*) siswa kelas IV sekolah dasar.
2. Mengetahui gambaran umum hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar.
3. Mengetahui gambaran umum sikap peduli sosial siswa kelas IV sekolah dasar.
4. Menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar.
5. Menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap peduli sosial siswa kelas IV sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar terkait hubungan antara kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dengan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan sikap peduli sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Peserta didik

Membantu siswa kelas IV Sekolah Dasar dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan sikap peduli sosial siswa, karena guru dan siswa memahami bahwa kecerdasan emosional berperan dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat lebih fokus mengembangkan aspek-aspek emosional yang mendukung keberhasilan akademik, seperti kemampuan mengenali perasaan, mengelola emosi, motivasi, dan empati. Selain itu, dapat membentuk karakter yang positif, membantu mempersiapkan siswa menjadi individu yang memiliki keterampilan sosial emosional yang baik dari pembelajaran yang memperhatikan kecerdasan emosional pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

b. Guru

Membantu guru untuk lebih memahami kebutuhan emosional siswa dan mengaitkannya dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV sekolah dasar. Selain itu, dapat meningkatkan interaksi baik antara guru dan siswa dengan melibatkan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran.

c. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi agar sekolah senantiasa meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperhatikan aspek

kecerdasan emosional siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta mendorong adanya kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua.

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti memperdalam pemahaman tentang peran kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila dan sikap peduli sosial siswa kelas IV sekolah dasar serta memberikan kontribusi bagi masyarakat ilmiah dan pendidikan di Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional untuk mencari hubungan asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini terdapat variabel independen (X) yaitu kecerdasan emosional dan variabel dependen (Y₁) yaitu hasil belajar Pendidikan Pancasila yang berfokus pada aspek kognitif dan (Y₂) merupakan sikap peduli sosial siswa kelas IV sekolah dasar.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 109 Centeh. Pengumpulan data variabel (X) kecerdasan emosional diperoleh melalui angket dengan skala Guttman, variabel (Y₁) hasil belajar diperoleh dengan menganalisis nilai ulangan mata pelajaran Pendidikan Pancasila selama satu semester dan (Y₂) sikap peduli sosial siswa yang diperoleh melalui angket dengan skala Guttman. Data yang sudah diperoleh kemudian diolah menggunakan uji korelasi, uji regresi, dan uji koefisien determinasi.